

Basuki Cahaya Purnama, Fenomena Buka Sekedar Nama

Hingga batas-batas tertentu, pandangannya dapat dibenarkan karena realistik. Misalnya, dua orang yang berbeda dengan nama yang sama, pemikiran dan priakunya berbeda pula. Dalam hal ini, penulis pernah memukannya. Antara lain, Sudomo. Ada, Sudomo yang jadi jendral dan bahkan Menteri Pertahanan Keamanan di era Orde Baru. Ada pula Sudomo yang hanya bekerja sebagai tukang sol sepatu. Memang, kedua-duanya berperan dan sama-sama penting. Tapi mana yang lebih exist? Di hadapan manusia, maka Sudomo yang disebut pertama dari pada yang kedua. Tapi dihadapan Allah, tentunya sama. Yang membedakan antara keduanya hanya ketakwaannya.

Berbeda dari Michael Heart, Muhammad Ibn Abilillah (Rasulullah) menyatakan bahwa nama seseorang itu akan terkaitkan dengan priakunya. Dia bukan sekedar nama, melainkan jauh memiliki makna harapan kebaikan dari nama itu. Oleh karenanya, beliau memberikan tuntunan agar umatnya memberi nama bagi putera-puterinya jangan sembarangan. Pandangannya dibenarkan jika antara nama seseorang dengan priakunya sejalan. Tapi bila tidak, maka tidak pula tentunya. Mengapa?

Dalam praktek kehidupan terkadang ditemukan, meskipun nama seseorang itu baik, jika tidak dibina maka tidak akan memiliki ilmu, keterampilan dan wawasan. Misalnya, nama Ahmad bagi seseorang. Selain disebutkan dalam alquran, nama Ahmad itu jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah terpuji. Dengan nama Ahmad, seseorang diharapkan mempunyai iman dan amal yang terpuji, bukan tidak terpuji. Misalnya Ahmad, sang koruptor ditangkap KPK. Yang bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi: terpujilah, sang Koruptor yang ditangkap KPK itu. Nama ini, menjadi tercemar oleh perilaku buruknya. Tapi akan lain halnya, jika nama seseorang itu terpuji (si Terkutuk), tapi dia adalah pahlawan negara, maka akan muncul si Terkutuk itu, tampil sebagai orang yang terpuji (tidak terkutuk) karena kepahlawanannya. Tapi, memang yang diharapkan Rasulullah itu, namanya baik priakunya pun baik pula.



OLEH :
Dr. A Sumpeno Mag

Berbicara tentang nama seseorang, dipersepsi berbeda oleh Muhammad Ibn 'Abdillah yang berkebangsaan Arab dengan Michael Heart yang berkebangsaan Barat. Michael Heart memandang bahwa nama itu tiada berpengaruh apapun pada pemikiran dan perbuatan seseorang. Dalam hal ini dia mengatakan : What is a name? (Apa arti sebuah nama) ?

Sekali lagi, penulis menegaskan bahwa Rasulullah mengharapakan nama baik itu melahirkan priaku baik sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dan Rasulnya. Lalu bagaimanakah dengan nama Basuki Cahaya Purnama?

Sepanjang pengetahuan penulis, Basuki itu penggalan kata dari pepatah kehidupan dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, ada pepatah yang menggalakan, "Rawe-Rawe Rantias, Malang-malang, Pulung, Jer Basuki Mawa bea". Maksudnya segala sesuatu itu akan beres jika dikerjakan dan diperjuangkan bersama. Dalam memperjuangkannya, diperlukan pengorbanan.

Jadi, nama Basuki itu tiada lain adalah perjuangan. Sedangkan Cahaya Purnama adalah sinar bulan purnama. Bulan purnama, berbeda dari bulan Sabit. Jika ketika bulan-bulan sabit hanya sebagian kecil cahayanya menerangi bumi di tengah kegelapan malam. Maka bulan purnama tampil dengan mengeluarkan cahayanya secara utuh, dan menyuluruh.

Jadi, cahaya bulan sabit, tidak begitu sempurna. Sedangkan cahaya bulan purnama, sempurna. Dalam bahasa Arab, bulan Purnama disebut Badrun. Sedangkan bulan Sabit disebut Hilal. Cahaya disebut Nunur. Sedangkan Basuki (Perjuangan) disebut dengan Jihadun. Jadi, Basuki Cahaya Purnama bila diartikan adalah Jihadun Nurulbadri. Orangnya disebut Mujahid. Jadi, Basuki Cahaya Purnama yang biasa dipanggil Ahok itu sama dengan Mujahid Nurul Badri. Maksudnya, dia pahlawan yang cahaya kepahlawanannya bagaikan bulan purnama yang mengeluarkan seluruh potensinya dan energinya dalam menerangi bumi dari kegelapannya. Dalam rangkaian Nurul Badri, dalam bahasa Arab dirangkalkan dengan kata Thala'a yang berarti muncul atau terbit, dalam bahasa Indonesia, dengan itu maka muncululah sya'ir (yang terpercaya) untuk memimpin kebahagiaan dari orang Yahudi dan Nasrani, Yasnib yang sedang merindukan kedalangan cahaya Muhammad al-Amin (yang terpercaya) untuk memimpin guna menerangi mereka yang sedang kegelapan karena konflik. Ketika Muhammad al-Amin itu di hadapan merek, maka merek-pun meny-

ambut hangat dengan ucapan "Telah muncul bulan nama, dari Tasniyati al-Waddi". Kemudian bersyair kepada Tuhan. Wahai orang yar kami, engkau telah m sesuatu yang harus kami taati".

Yang aneh dan ganjil bahwa Muhammad al-Ahok Mu'min Muslim. Dia dalam sistem keyakinan dan nilai mereka. Namun kala itu mereka menyambunya. Mengapa? Karena kala itu, di kalangan mu'min-mu'minat Yahudi dan Nasrani, tidak ada yang jujur dalam kepemimpinan.

Jika dahulu orang Yasnib yang Non Muslim menyambut hangat seorang figur Muslim, untuk membereskan negerinya. Maka mengapa tidak boleh sebaliknya? Yasnib: Orang Jakarta yang selama ini dipimpin para jendral dari kalangan muslim, namun tak mampu menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran yang ada? Apakah salah, jika dalam hal seperti ini, orang islam Jakarta, meniru priaku Yahudi dan Nasrani Yasnib?

Fenomenanya, sebagian tokoh Islam Jakarta, ada yang tak mau menurunya. Merekamemolak Basuki Cahaya Purnama (AHOK) dengan alasan Non Muslim. Penulis pun setuju dengan pandangan ini, akan tetapi karena tidak ada yang sehebat Ahok, maka posisi kanlah Ahok ibarat seorang Supir Non Muslim tapi pandai dan sanggup menyetelkan mobil orang Islam dan para penumpangnya. Adalah keliru besar, jika kita akan memilih supir bodoh yang akan mengancam keselamatan bagi kita hanya karena dia muslim. Dan perlu diketahui oleh pembaca bahwa muslim itu bahasa Indonesianya penyelamat. Karena Ahok itu penyelamat maka dia itu Muslim, namun keimanannya berbeda dari keimanan pengikut Muhammad Rasulullah. Jika orang mu'min dari kalangan pengikut Muhammad dipilih menjadi pemimpin, namun tidak dapat menjamin keselamatan maka dia itu pada dasarnya Mu'min minus Muslim. Sedangkan AHOK seorang Muslim tapi minus Mu'min, menurut paradigma agama Islam. Basuki Cahaya Purnama (Mujahid Nur al-Badri) atau Pejuang Bagai

Cahaya Bulan Purnama, betul-betul pemikiran dan gerakannya sedang berupaya penuh membereskan dan menyelamatkan kota Jakarta dari priaku pendudukan yang mengokup muslim itu. Di antaranya, menyelamatkan aset tanah negara di area Kali Jodoh. Ahok dengan tegas, akan mengambil alih hak negara dari ulah para perampasnya. Bersamaan dengan itu, sekaligus membabad kemunkaran. Kemungkaran Apa? Yaitu; Sudah mereka merampas tanah negara, mereka juga menjadikannya sebagai tempat kemungkaran, yaitu perjudian dan pelacuran.

Baik perjudian maupun pelacuran menurut pandangan islam adalah sama-sama kemunkaran yang harus diberantas.

Dalam hal ini, Rasulullah menawarkan tiga opsi dalam berantasannya. Pertama dengan kekuasaan. Kedua dengan penyelesaian. dan Ketiga dengan do'a atau permohonan kepada Allah agar turut serta membereskannya.

Ahok sebagai gubernur dengan didukung oleh Kapolda dan Pangdam Jaya, para bupati dan walikota di DKI menjalankan amr (perintah) Rasulullah yang pertama. Maka penulis hanya mampu mendukungnya dengan cara yang kedua, yakni: Lewat tulisan ini. Semoga apa yang dilakukan Ahok dan jajarannya sebagai pemerintah, sukses. Dalam hal ini, sebagai muslim, kita mendoakan Ahok sebagai Pemerintah, bukan Ahok sebagai Non Muslim, karena menurut agama yang kita anut, mendoakan pada non muslim itu bukan kewajiban.

Dengan melihat fenomena perjuangan Ahok sebagai Gubernur DKI yang begitu islami, maka nama Basuki Cahaya Purnama yang dalam bahasa Arabnya adalah Mujahid Nurul al-Badri (Pahlawan yang kepahlawanannya bagaikan cahaya bulan purnama), maka penampilannya sesuai dengan harapan Nabi tentang makna sebuah nama.

Wassalam

Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Anda Punya Adhuk Info dan Segala Informasi? SMS ke 1500-5000/1090